

**Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam***  
**(Manusia-Manusia Istimewa seri 97)**

Pembahasan lanjutan mengenai salah seorang Khulafa'ur Rasyidin yaitu Hadhrat 'Ali bin Abi Thalib (عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ) *radhiyallahu ta'ala 'anhu*.

Peranan Hadhrat Ali (ra) dalam perang Badr telah disampaikan di khotbah Jumat lalu.

**Pembahasan Jumat ini ialah mengenai peranan dalam perang Uhud:** Jawara duel yang menghadapi satu per satu pembawa panji Quraisy; serombongan Quraisy beberapa kali cerai-berai setelah tewasnya jagoan mereka; sebuah kisah setelah perang Uhud berakhir, sabda Nabi (saw) yang mengingatkan juga mengenai peran para Shahabat selain Hadhrat 'Ali (ra). Perawatan Nabi Muhammad (saw) yang terluka oleh putrinya, Hadhrat Fathimah (ra). Rincian luka beliau (saw): helm pelindung kepala pecah, gigi tanggal dan luka.

**Peranan dalam perang Khandaq:** pengepungan gabungan suku-suku Quraisy dan suku-suku Yahudi selama beberapa minggu di Madinah. Hadiah pedang dari Rasulullah (saw). Jawara duel yang menghadapi 'Amru bin 'Abdu Wudd. Perang kata (sajak) sebelum terjadi duel.

**Peranan dalam perjanjian Hudaibiyah: sebagai juru tulis.** Menolak menghapus kalimat 'Rasul Allah' di belakang kata 'Muhammad' di surat perjanjian.

**Peranan di perang Khaybar melawan gabungan suku-suku Yahudi:** Jawara duel menghadapi Marhab, sosok yang di kalangan Yahudi dianggap sebagai Raja dan Jagoan.

**Kejadian pada Fath Makkah (Penaklukan Makkah):** Hadhrat 'Ali (ra) menerima tugas memburu seorang wanita yang membawa surat dari Madinah ke Makkah memberitahukan langkah-langkah militer Rasulullah (saw) dalam waktu dekat menuju Makkah. Setelah Makkah takluk, Rasulullah (saw) menerima jaminan perlindungan Ummu Hani binti Abu Thalib saudari Hadhrat 'Ali (ra) yang melindungi dua orang Musyrik di rumahnya dari kejaran Hadhrat 'Ali (ra). Hadhrat 'Ali (ra) meneruskan perintah Rasulullah (saw) yaitu hukuman mati untuk Huwairits, penjahat yang pernah menyerang Hadhrat Fathimah (ra) yang tengah dalam perjalanan Hijrah dari Makkah ke Madinah. Nabi (saw) menolak permintaan Hadhrat 'Ali (ra) yang meminta jabatan Hijaabah dan Siqaayah.

**Peranan di perang Hunain** menghadapi gabungan suku-suku di Thaif: Hadhrat 'Ali (ra) termasuk yang bertahan di dekat Rasulullah (saw) tatkala serangan gencar kaum Kuffar telah menceraiberaikan barisan kaum Muslimin.

**Peranan di Ghazwah Tabuk dalam usaha Nabi Muhammad (saw) menghadapi ancaman invansi Romawi:** Hadhrat Ali (ra) tetap di Madinah menjaga para wanita dan anak-anak serta mereka yang tidak ikut berperang karena uzur. Sabda Nabi (saw) yang menentramkan Hadhrat 'Ali (ra) karena merasa ditinggal dan ditugaskan bukan di garis depan peperangan. Nubuatan tersirat bahwa Hadhrat 'Ali (ra) akan menjadi Khalifah setelah Rasulullah (saw). Sariyyah (ekspedisi militer) ke Banu Thayyi untuk menghancurkan berhala.

**Pengutusan ke Yaman sebagai Qadhi (Hakim) dan pendakwah.** Keberhasilan beliau setelah sebelumnya Hadhrat Khalid bin Walid (ra) gagal mengisalamkan Yaman. Aduan dan keluhan orang-orang kepada Rasulullah (saw) mengenai Hadhrat 'Ali (ra) dijawab dengan pidato dukungan Rasulullah (saw) terhadap Hadhrat 'Ali (ra) dan teguran beliau kepada para pengadu.

Pembahasan mengenai Hadhrat 'Ali (ra) masih berlanjut di kesempatan mendatang

Permohonan doa untuk Jemaat di Aljazair dan di Pakistan.

*Dzikh-e-Khair* dan Shalat Jenazah gaib untuk Almarhum **Rashid Ahmad** dari Rabwah, Pakistan.

## Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis  
(*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 11 Desember 2020 (Fatah 1399 Hijriyah  
Syamsiyah/26 Rabi'ul Akhir 1442 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Tilford, UK (United  
Kingdom of Britain/Britania Raya)

Assalamu 'alaikum wa rahmatullah

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ \* الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ \* الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ \* مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ \* إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ  
نَسْتَعِينُ \* اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ \* صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Saya tengah menyampaikan serangkaian khotbah tentang Hadhrat Ali (ra). Hari ini kembali saya lanjutkan tentang beliau dan juga dalam khotbah-khotbah selanjutnya. Insya Allah.

Pada perang Uhud ketika Ibnu Qumai-ah (ابْنُ قُمَيْئَةَ اللَّيْثِيُّ) menyahidkan Hadhrat Mush'ab bin Umair (مُضْعَبُ بْنُ عُمَيْرٍ), dia beranggapan sudah menyahidkan Rasulullah (saw). Dengan demikian dia kembali pada Quraisy dan berkata, "قَتَلْتُ مُحَمَّدًا" "Sudah kubunuh Muhammad (saw)!" Ketika Hadhrat Mush'ab syahid, Rasulullah (saw) memberikan bendera pada Hadhrat Ali ra. Lalu Hadhrat Ali dan kaum Muslim yang lainnya berperang.<sup>1</sup>

Dalam riwayat lain diceritakan bahwa pada perang Uhud pembawa bendera orang-orang musyrik ialah Talha bin Abu Talha yang menantang duel Hadhrat Ali. Beliau ra maju dan menebasnya hingga tumbang ke tanah.

لَمَّا قَتَلَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ أَضْحَابَ الْأَلْوَبِ، ابْصَرَ رَسُولُ اللَّهِ ص جَمَاعَةً مِنْ مُشْرِكِي قُرَيْشٍ، فَقَالَ لِعَلِيِّ: اْحْمِلْ عَلَيْهِمْ، فَحَمَلَ عَلَيْهِمْ، فَفَرَّقَ جَمْعَهُمْ، وَقَتَلَ عَمْرُو بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْجَمْعِيَّ قَالَ: ثُمَّ أَبْصَرَ رَسُولُ اللَّهِ ص جَمَاعَةً مِنْ مُشْرِكِي قُرَيْشٍ، فَقَالَ لِعَلِيِّ: اْحْمِلْ عَلَيْهِمْ، فَحَمَلَ عَلَيْهِمْ فَفَرَّقَ جَمَاعَتَهُمْ، وَقَتَلَ شَيْبَةَ بْنَ مَالِكِ أَحَدَ بَنِي غَامِرِ بْنِ جَبْرِيلَ: فَقَالَ جَبْرِيلُ: Hadhrat Ali menebas satu per satu pembawa bendera kaum Musyrik Quraisy. Melihat satu kelompok kaum Musyrik Quraisy, Rasulullah (saw) memerintahkan Hadhrat Ali untuk menyerangnya. Hadhrat Ali membunuh Amru bin Abdullah al-Jumahi dan membuat mereka berpencar. Kemudian Rasulullah (saw) memerintahkan beliau untuk menyerang sekumpulan kaum Quraisy yang lain. Hadhrat Ali membunuh Syaibah bin Malik sehingga Jibril berkata, "يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ هَذِهِ لِلْمَوَاسَاةِ" "Ya Rasulullah (saw), orang ini benar-benar pantas dikasihi." Maksudnya, Jibril berkata mengenai Hadhrat Ali.

Rasulullah (saw) bersabda, "إِنَّهُ مِنِّي وَأَنَا مِنْهُ" "Betul, ia (Ali) dari aku dan aku dari Ali."

Kemudian Jibril berkata, "وَأَنَا مِنْكُمْ" "Aku dari kalian berdua."<sup>2</sup>

Hadhrot Ali meriwayatkan, "لَمَّا انْتَهَرَ النَّاسُ يَوْمَ أُحُدٍ عَنِ رَسُولِ اللَّهِ (ص) لِحَقْنِي مِنَ الْجَزَعِ عَلَيْهِ مَا لَمْ أَمْلِكْ نَفْسِي وَكُنْتُ أَمَامَهُ أَضْرِبُ بِسَيْفِي بَيْنَ يَدَيْهِ فَرَجَعْتُ أَظْلَبُهُ فَلَمْ أَرَهُ فَقُلْتُ مَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ لِيَفِرَّ وَمَا رَأَيْتُهُ فِي الْقَتْلِ وَأَظْنُهُ رُفِعَ مِنْ بَيْنِنَا إِلَى السَّمَاءِ فَكَسَرْتُ جَفْنَ سَيْفِي وَقُلْتُ فِي نَفْسِي لَأُقَاتِلَنَّ بِهِ عَنْهُ حَتَّى أَقْتَلَ وَحَمَلْتُ عَلَى الْقَوْمِ فَأَفْرَجُوا فَإِذَا أَنَا بِرَسُولِ اللَّهِ (ص) قَدْ وَقَعَ عَلَى الْأَرْضِ" "Pada Perang Uhud ketika orang-orang menyingkir dari Rasulullah (saw), saya mulai memeriksa mayat para syuhada. Saya tidak jumpai Rasulullah (saw) di dalamnya. Saya berkata, 'Sumpah demi Tuhan, Rasulullah (saw) tidak kabur dan tidak pula saya mendapati beliau di antara syuhada. Namun Allah Taala marah pada kita sehingga Dia mengangkat nabi-Nya. Jadi sekarang sebaiknya saya berperang sehingga saya terbunuh.' Kemudian saya menghancurkan sarung pedang saya

<sup>1</sup> Tarikh ath-Thabari (تاريخ الطبري).

<sup>2</sup> Tarikh ath-Thabari (تاريخ الطبري). Pada peristiwa inilah ungkapan yang diyel-yelkan, "ولا فتى إلا علي، ... لا سيف إلا ذو الفقار ... لا سيف إلا ذو الفقار" "Tidak ada pedang selain Dzulfiqar dan tidak ada pemuda selain 'Ali."

dan menyerang kufar. Mereka kocar kacir kesana kemari. Maka apa yang saya lihat, ternyata Rasulullah (saw) ada di tengah-tengah mereka.”<sup>3</sup>

Ini kisah kecintaan dan kesetiaan yang sudah dimulai semenjak kecil dan menampakkan wujudnya dalam setiap kesempatan.

Berkaitan dengan luka yang dialami Rasulullah (saw) dalam Perang Uhud dalam sebuah riwayat diceritakan bahwa, kepada Hadhrat Sahl bin Sa’d ditanya tentang luka Rasulullah (saw). Beliau berkata, “Jika Anda bertanya pada saya maka sumpah demi Tuhan, saya benar-benar mengetahui siapa yang mencuci luka Rasulullah (saw). Yakni semua pemandangan ini terjadi di depan mata saya. Saya tahu siapa yang menyiramkan air dan siapa yang mengoleskan obat.”

Hadhrot Sahl berkata, “Putri Rasulullah (saw), Hadhrot Fathimah yang mencuci luka dan Hadhrot Ali yang menyiramkan airnya. Ketika Hadhrot Fathimah melihat bahwa air justru membuat darah keluar maka beliau mengambil sepotong tika dan membakarnya. Kemudian menempelkannya ke luka dan darah pun berhenti mengalir. Pada hari itu gigi depan beliau (saw) juga patah, wajah beliau (saw) juga luka dan helm perang beliau pecah di kepala.”

Hadhrot Said bin Musayyab meriwayatkan bahwa dalam perang Uhud Hadhrot Ali mendapat 16 luka.

Hadhrot Mushlih Mau’ud (ra) menjelaskan bahwa di bawah musibah-musibah tersimpan khazanah-khazanah keberkatan. Dalam menjelaskan topik ini beliau ra menjelaskan, “Sepulang dari Perang Uhud, Hadhrot Ali memberikan pedangnya pada Hadhrot Fatimah dan berkata, ‘Cucilah pedang ini, hari ini pedang ini sudah melakukan suatu pekerjaan besar.’

Rasulullah (saw) mendengar apa yang dikatakan Hadhrot Ali ini. Beliau (saw) bersabda, ‘Ali, bukan pedangmu saja yang bekerja, masih banyak saudara-saudaramu yang lain yang pedangnya memperlihatkan kemampuannya.’ Beliau (saw) menyebut 6 (enam) atau 7 (tujuh) nama sahabat seraya bersabda, ‘Pedang mereka juga tidak kurang dari pedangmu dan setelah melewati musibah-musibah ini mereka memperoleh kemenangan.’

Perang Khandak terjadi pada Syawal 5 Hijriyah. Pada perang itu ketika laskar kufar mengepung Madinah, maka para pemimpin mereka sepakat untuk menyerang bersama-sama. Mereka mencari sebuah tempat yang sempit di *khandak* (parit) sehingga dari situ para penunggang kuda mereka bisa mencapai Rasulullah (saw) dan para sahabat. Namun mereka tidak mendapati tempat yang sempit (dari parit). Mereka berkata, ini adalah strategi yang sampai saat ini belum pernah dilakukan oleh seorang Arab pun. Mereka diberitahu bahwa bersama Rasulullah (saw) ada seorang Farsi (Persia) yang memberi masukan pada Rasulullah (saw) untuk menggali parit. Mereka berkata bahwa ini adalah strateginya. Kemudian mereka sampai di tempat yang sempit yang luput dari perhatian umat Islam. Ikrimah bin Abu Jahal, Naufal bin Abdullah, Dhirar bin Khaththab, Hubairah bin Abu Wahab dan Amru bin Abdu Wudd menyeberangi *khandak* (parit) dari situ. Amru bin Abdu Wudd (عَمْرُو بْنُ عَبْدِ وَدِّ) menantang untuk bertarung seraya membaca syair:

وَلَقَدْ بَجِحتُ مِنَ النَّداءِ بِجَمْعِكُمْ هَلْ مِنْ مُبارِرٍ  
yang artinya, “Suaraku habis dalam menyeru mereka namun tidak ada yang maju untuk bertarung.”

Sebagai jawabannya Hadhrot Ali membaca syair (sajak):

لَا تَعْجَلَنَّ فَقَدْ أَنَاكَ \* مُجِيبُ صَوْتِكَ غَيْرُ عَاجِزٍ

<sup>3</sup> Al-Irsyad fi Ma’rifati Hujajillah ‘ala Al-Tbad (الإرشاد في معرفة حجج الله على العباد) yang terkenal dengan al-Irsyad adalah sebuah kitab kalam yang disusun berdasarkan sejarah. Kitab ini ditulis dalam bahasa Arab mengenai sejarah Ahlulbait (para Imam keturunan Hadhrot ‘Ali bin Abi Thalib dan Siti Fathimah dan keluarga mereka). Penulis Al-Irsyad adalah Abu Abdillah Muhammad bin Nu’man ‘Ukbari Baghdadi yang terkenal dengan “Syaikh Mufid” (W 413 H)

*Laa ta'jalanna faqad ataaka - mujiibu shautika ghairu 'aajiz*

فِي نِيَّةٍ وَبَصِيرَةٍ \* وَالصِّدْقُ مَنْجَى كُلِّ فَاوِزٍ

*Fii niyyatin wa bashiiratin - wash shidqu manja kulli faa-iz*

إِنِّي لَأَرْجُو أَنْ أُقِيمَ \* عَلَيْكَ نَائِحَةَ الْجَنَائِزِ

*Inni la-arju an uqiima - 'alaika naa-ihatal janaa-iz*

مِنْ ضَرْبَةٍ نَجْلَاءَ \* يَبْقَى ذِكْرُهَا عِنْدَ الْهَرَاهِرِ

*Min dharbatin najlaa-a - yabqa dzakaraha 'indal hazaahiz*

*"Jangan kau tergesa-gesa karena sudah datang padamu...seseorang menjawab seruanmu yang tak perlihatkan ketidakberdayaan dan kelemahan.*

*Ia datang dengan tekad kuat dan penglihatan ruhani yang sempurna sebagai sarana najat bagi setiap yang teguh dan pemberani yang menang.*

*Aku benar-benar yakin akan kukumpulkan kaum wanita yang melakukan nauhah (meratapi) pada mayat-mayat untukmu.*

*Aku akan melukaimu sehingga akan senantiasa dikenang dalam sejarah perang."<sup>4</sup>*

Ketika Hadhrat Ali berkata, "Wahai Rasulullah (saw), saya akan maju menghadapinya." Maka Rasulullah (saw) memberikan pedangnya pada beliau dan memasang sorban pada beliau. Lalu beliau (saw) berdoa, "Ya Allah, tolonglah dia dalam menghadapinya, yakni Amru bin Abdu Wudd." Hadhrat Ali maju menghadapinya dan keduanya mendekat satu sama lain. Ketika keduanya bertarung debu beterbangan. Hadhrat Ali membunuhnya dan mengucapkan Allahu Akbar dengan suara lantang. Dengan demikian kami mengetahui bahwa Hadhrat Ali telah membunuhnya. Teman-temannya melarikan diri dan berhasil menyelamatkan diri berkat kuda-kudanya.

Berkaitan dengan ini, Hadhrat Mirza Basyir Ahmad ra juga menulis, "Amru adalah orang yang terkenal mahir menggunakan pedang. Karena keberaniannya, ia dianggap setara dengan 1.000 pasukan.<sup>5</sup> Disebabkan oleh kekalahan yang dialami pada perang Badr, sehingga dadanya dipenuhi dengan kobaran dengki dan dendam terhadap umat islam. Begitu sampai di medan perang, dengan pembawaan yang penuh keangkuhan dia menantang untuk bertarung satu lawan satu. Dia berkata, 'Adakah yang akan maju bertarung denganku?'"<sup>6</sup>

Sebagian sahabat menghindari bertarung dengannya. Namun dengan izin Rasulullah (saw), Hadhrat Ali maju untuk menghadapinya.<sup>7</sup> Rasulullah (saw) memberikan pedangnya pada beliau dan mendoakan beliau.<sup>8</sup> Hadhrat Ali maju dan berkata pada Amru, 'Saya dengar kamu berjanji bahwa jika ada diantara Quraisy yang meminta dua hal padamu maka kamu pasti akan mengabdikan salah satunya.'

Amru pun berkata, 'Iya benar.'

Hadhrat Ali berkata, 'Maka dari itu hal pertama adalah jadilah muslim dan jadilah pewaris nikmat-nikmah Allah Taala dengan menerima Rasulullah (saw).'

Amru berkata, 'Ini tidak mungkin terjadi.'

<sup>4</sup> Ibnu Katsir (ابن كثير) dalam al-Bidaayah wan Nihaayah (البداية والنهاية), bagian keempat (الجزء الرابع), pasal turunya kaum Quraisy di hari perang Parit (فصل نزول قريش بمجتمع الأسياال يوم الخندق). Tercantum juga dengan sedikit perbedaan kata dalam Makaarimul Akhlaaq karya Ibnu Abid Dunya (تفسير القمي - علي بن إبراهيم القمي) (كتاب في صديق الأنبياء، وما جاء فيه) bab (مكارم الأخلاق لابن أبي الدنيا) (ج ٢ - الصفحة ١٨٣)

<sup>5</sup> Tārīkhul-Khamīs Fī Aḥwālī Anfasi Nafīs, By Ḥusain bin Muḥammad bin Ḥasan, Volume 1, p. 486, Ghazwatul-Khandaqi, Mu'assasatu Sha'bān, Beirut

<sup>6</sup> As-Siratun-Nabawiyyah, By Abū Muḥammad 'Abdul-Mālik bin Hishām, p. 627, Ghazwatul-Khandaqi Fī Shawwālin Sanata Khamsin, Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001).

<sup>7</sup> Tārīkhul-Khamīs Fī Aḥwālī Anfasi Nafīs, By Ḥusain bin Muḥammad bin Ḥasan, Volume 1, p. 486, Ghazwatul-Khandaqi, Mu'assasatu Sha'bān, Beirut.

<sup>8</sup> Aṭ-Ṭabaqātul-Kubrā, By Muḥammad bin Sa'd, Volume 2, p. 283, Ghazwatu Rasūlillāhi saw Al-Khandaqa Wa Hiyaal-Aḥzābu, Dāru Iḥyā'it-Turāthil-'Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996).



sendiri dan mengadakan perjanjian dengan mereka dengan syarat, yakni beliau (saw) dan para sahabat akan tinggal selama 3 hari di Makkah dan masuk Makkah dengan menaruh pedang mereka dalam *julubbaan*.

Orang-orang bertanya, “Apa itu *julubbaan*?” Beliau menjawab, “*julubbaan* adalah wadah yang didalamnya diletakkan pedang dan sarungnya.”<sup>15</sup>

Kejadian tersebut dijelaskan oleh Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) dengan sedikit rinci. Beliau bersabda, “Ketika Rasulullah hadir dalam majelis Perjanjian Hudaibiyah dan pihak Kuffar mengajukan beberapa persyaratan, para sahabat memendam api amarah di dalam hati. Dada mereka tengah terbakar api kemarahan atas kezaliman yang dilakukan oleh kaum *kuffar* sejak 20 tahun lalu. Pedang para sahabat sudah keluar dari sarungnya, mereka ingin mendapatkan kesempatan untuk membalas kezaliman yang telah dilakukan oleh kaum *kuffar* atas mereka, namun Rasulullah menyetujui persyaratan yang diajukan oleh pihak Kuffar. Pihak Kuffar mengajak untuk berdamai dan Rasul bersabda, ‘Baik sekali, mari kita berdamai.’

Pihak kuffar menetapkan beberapa syarat diantaranya, ‘Pertama, tahun ini kalian (umat Islam) tidak bisa melakukan umrah.’

Rasul bersabda, ‘Baiklah, tahun ini kami tidak akan umrah.’

Syarat kedua, ‘Ketika kaum Muslim melakukan umrah pada tahun berikutnya, tidak dapat tinggal lebih dari tiga hari di Makkah.’

Rasul bersabda, ‘Baiklah, saya setuju dengan persyaratan tersebut.’

Syarat ketiga, ‘Umat Muslim tidak diizinkan untuk memasuki Makkah dengan membawa senjata.’

Rasul bersabda, ‘Baiklah, kami tidak akan masuk ke Makkah dengan membawa senjata.’

Saat itu tengah menempuh perjanjian. Saat itu hati para sahabat tengah diliputi api kemarahan, namun mereka tidak dapat berbuat apa-apa.

Hadhrot Ali ditetapkan untuk menulis surat perjanjian. Hadhrot Ali menulis, ‘Pihak pertama yang mengisi perjanjian adalah Muhammad Rasulullah (saw) dan para sahabatnya sedangkan pihak kedua adalah tokoh si fulan dan fulan dari Makkah.

Mendengar nama Rasulullah, pihak Kuffar emosi dan berkata, ‘Kami tidak dapat menoleransi hal ini, karena kami tidak meyakini Muhammad sebagai Rasulullah. Jika kami meyakini hal ini, untuk apa kami bertempur dengannya. Adapun kami tengah membuat perjanjian dengan beliau sebagai Muhammad Bin Abdullah, bukan sebagai Muhammad Rasulullah. Untuk itu sebutan Rasulullah tidak bisa dituliskan dalam surat perjanjian ini.’

Saat itu emosi para sahabat sudah mencapai puncaknya dan amarah mereka membuat mereka bergetar. Para sahabat beranggapan, ‘Sekarang Allah Ta’ala memberikan satu kesempatan lagi dan Rasulullah tidak akan menyetujuinya sehingga kita akan mendapatkan kesempatan untuk bertempur dan melampiaskan kekesalan hati pada mereka.’

Namun ternyata Rasulullah bersabda, ‘Benar apa yang mereka katakan, coret saja kata Rasulullah dari surat tersebut.’

Rasul bersabda kepada Hadhrot Ali, ‘Ali! Coret saja kata Rasulullah!’

Namun Hadhrot Ali merupakan teladan yang sangat luhur dalam memperlihatkan kesetiaan dan ketaatan, hatinya bergetar, air mata mengalir dan berkata, ‘Saya tidak akan mampu untuk mencoret kata tersebut.’

---

<sup>15</sup> Shahih al-Bukhari, Kitab perdamaian (كتاب الصلح), bagaimana menuliskan (بَابُ كَيْفَ يُكْتَبُ هَذَا مَا صَلَّحَ فُلَانٌ بِنَ فُلَانٍ. وَفُلَانٌ بِنَ فُلَانٍ وَإِنْ لَمْ يَنْسُبْهُ إِلَى (فَيْبِلْتِهِ، أَوْ نَسَبِهِ

Rasulullah bersabda, 'Berikan saja kertas [lembaran untuk penulisan] itu padaku.' Lalu Rasulullah mengambil kertasnya dan mencoret kata Rasulullah dengan tangan beliau sendiri."

Berkenaan dengan perang Khaibar yang terjadi pada bulan Muharram dan Safar 7 Hijriah, terdapat riwayat panjang dalam Sahih Muslim. Hadhrat Salamah bin Akwa meriwayatkan, فَلَمَّا قَدِمْنَا خَيْبَرَ قَالَ حَرَجَ مَلِكُهُمْ مَرْحَبٌ يَخْطُرُ بِسَيْفِهِ وَيَقُولُ "Ketika kami tiba di Khaibar, pimpinan pihak musuh yang bernama Marhab maju sambil mengibas-ngibaskan pedangnya. Ia berkata, قَدْ عَلِمْتُ خَيْبَرَ أَنِّي مَرْحَبٌ شَاكِي السَّلَاحِ بَطْلٌ مُجَرَّبٌ إِذَا الْحُرُوبُ أَقْبَلَتْ تَلَّهَبُ 'Khaibar tahu aku adalah Marhab, pemberani dan berpengalaman."

Perawi berkata, وَبَرَزَ لَهُ عَمِّي عَامِرٌ فَقَالَ "Paman saya, Amir, tampil untuk menghadapinya dan berkata, قَدْ عَلِمْتُ خَيْبَرَ أَنِّي عَامِرٌ شَاكِي السَّلَاحِ بَطْلٌ مُعَامِرٌ 'Khaibar tahu aku adalah Amir, seorang pemberani yang tak segan memasukkan diri kedalam marabahaya."

Perawi berkata, فَأَخْتَلَفَا صِرْبَتَيْنِ فَوَقَعَ سَيْفٌ مَرْحَبٍ فِي ثُرْسِي عَامِرٍ وَوَدَّهَبَ عَامِرٌ يَسْفُلُ لَهُ فَرَجَعَ سَيْفُهُ "Keduanya saling menyerang, pedang Marhab mengenai tamengnya Amir. Ketika Amir akan menyerangnya dari arah bawah, pedang beliau sendiri yang mengenai beliau yang menyebabkan terputusnya urat nadi beliau sehingga beliau syahid karena itu."

Salamah berkata, فَخَرَجْتُ فَإِذَا نَفَرٌ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُونَ "Ketika saya berangkat, beberapa sahabat nabi berkata, بَطْلَ عَمَلِ عَامِرٍ قَتَلَ نَفْسَهُ "Amalan Amir telah batil, ia telah membunuh diri sendiri." فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا أَبْكِي فَقُلْتُ "Lalu saya datang ke hadapan Rasulullah sambil menangis dan berkata, يَا رَسُولَ اللَّهِ بَطْلَ عَمَلِ عَامِرٍ "Wahai Rasulullah! Apakah amalan Amir telah sia-sia?"

Rasulullah bersabda, مَنْ قَالَ ذَلِكَ "Siapa yang mengatakan demikian?"

Saya berkata, نَاسٌ مِنْ أَصْحَابِكَ "Beberapa sahabat Tuan."

Rasul bersabda, كَذَبَ مَنْ قَالَ ذَلِكَ بَلْ لَهُ أَجْرُهُ مَرَّتَيْنِ "Yang mengatakan demikian adalah keliru. Baginya terdapat dua ganjaran."

Lalu Rasulullah mengutus saya kepada Hadhrat Ali. Mata Hadhrat Ali bengkak. Rasulullah bersabda, لِأَعْطِيَنَّ الرَّايَةَ رَجُلًا يُحِبُّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أَوْ يُحِبُّهُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ "Saya akan berikan pedang ini kepada orang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya dan yang dicintai Allah dan Rasul-Nya." Saya pergi kepada Hadhrat Ali lalu mengajak serta beliau, mata beliau bengkak yakni mata beliau bengkak karena sakit. Lalu saya mengajak Hadhrat Ali ke hadapan Rasulullah. Rasul mengoleskan air liur beliau pada mata Hadhrat Ali dan seketika sembuh. Rasul memberikan pedang pada Hadhrat Ali.

Marhab muncul dan berkata, قَدْ عَلِمْتُ خَيْبَرَ أَنِّي مَرْحَبٌ شَاكِي السَّلَاحِ بَطْلٌ مُجَرَّبٌ إِذَا الْحُرُوبُ أَقْبَلَتْ تَلَّهَبُ 'Khaibar tahu aku adalah Marhab, pemberani dan berpengalaman.'

Hadhrot Ali berkata, أَنَا الَّذِي سَمَّيْتَنِي أُمِّي حَيْدَرَهُ كَلَيْتُ غَابَاتِ كَرِيهِ الْمُنْظَرَهُ أَوْفِيهِمْ بِالصَّاعِ كَيْلِ السَّنْدَرَهُ "Aku yang ibuku menamaiku Haidar. Bak singa hutan berwajah garang. Kuganti satu sha dengan sandarah."

Ini merupakan satu perumpamaan Bahasa Arab yang artinya mungkin saja sebagai ganti satu seer dengan 1,4 seer. Perumpamaan yang digunakan dalam Bahasa Urdu yakni membalas bata dengan batu [membalas satu serangan dengan serangan lebih dahsyat]. Arti kata sandarah adalah *mikyaalun waasi'* yakni ukuran yang sangat besar. Satu sha sama dengan 3 seer. Sandarah ukurannya besar.

Perawi mengatakan, فَضْرَبَ رَأْسَ مَرْحَبٍ فَقَتَلَهُ ثُمَّ كَانَ الْفَتْحُ عَلَى يَدَيْهِ "Hadhrot Ali memukul kepala Marhab dan membunuhnya. Sehingga mendapatkan kemenangan berkat tangan Hadhrot Ali." (Riwayat Muslim)<sup>16</sup>

<sup>16</sup> Shahih Muslim.

Dalam menjelaskan kisah ini Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) bersabda, "Pada perang Khaibar, Hadhrat Ali mendapatkan kesempatan. Rasulullah (saw) bersabda, 'Pada hari ini saya akan memberikan kesempatan kepada orang yang mencintai Allah Ta'ala dan yang dicintai Tuhan. Saya akan serahkan pedang pada orang yang Allah berkatinya.'

Hadhrt Umar berkata, 'Saat itu saya ada dalam majelis tersebut. Lalu saya tinggikan leher saya, mungkin dengan begitu Rasulullah akan melihat saya dan memberikan pedang tersebut kepada saya. Namun meskipun beliau melihat saya, tapi terdiam. Lalu saya tinggikan lagi kepala saya dan Rasul mengarahkan pandangan kepada saya dan terdiam. Hingga datang Ali, mata beliau sedang kesakitan. Rasulullah bersabda, "Ali, maju kemari." Hadhrt Ali menghadap Rasulullah lalu Rasulullah mengusapkan air liur beliau pada mata Hadhrt Ali dan bersabda, "Semoga Allah Ta'ala menyembuhkan matamu. Ambillah pedang yang Allah Ta'ala serahkan padamu.'"

Pada tempat lain, Hadhrt Mushlih Mau'ud (ra) menjelaskan riwayat tersebut, "Sekitar 5 (lima) bulan setelah dari peristiwa Hudaibiyah, Rasul memutuskan supaya Yahudi dikeluarkan dari Khaibar yang berjarak cukup jauh dari Madinah, dari tempat tersebut juga dapat merencanakan konspirasi dengan mudah untuk menentang Madinah. Lalu beliau (saw) berangkat ke Khaibar bersama dengan 1.600 sahabat pada bulan Agustus 628.

Khaibar merupakan kota yang tertutup dengan banteng-benteng karena pada keempat penjurunya terdapat benteng-benteng di tempat-tempat tingginya. Tidak mudah untuk menaklukan kota yang kokoh seperti itu dengan jumlah pasukan sedikit. Sejumlah area menara penjaga yang kecil dapat ditaklukan setelah pertempuran kecil saja, namun ketika semua orang Yahudi bersatu lalu berada di balik benteng pusat kota, maka segala upaya untuk menaklukkannya bisa mulai sia-sia.<sup>17</sup>

Suatu hari Rasulullah dikabarkan oleh Allah Ta'ala bahwa penaklukan kota tersebut telah ditakdirkan dengan perantaraan Hadhrt Ali. Rasul mengumumkan pada pagi hari, 'Saya akan berikan bendera hitam ini kepada orang yang dicintai oleh Tuhan, Rasul-Nya dan umat Muslim.' Allah Ta'ala telah menakdirkan penaklukan kota ini melalui perantaraan orang tersebut.

Pada pagi berikutnya Rasulullah memanggil Hadhrt Ali dan menyerahkan bendera tersebut kepada Hadhrt Ali lalu menyerang benteng dengan membawa laskar sahabat. Meskipun Yahudi berada dibalik benteng yang tertutup, namun pada saat itu Allah Ta'ala menganugerahkan kekuatan sedemikian rupa kepada Hadhrt Ali dan para sahabat sehingga benteng dapat ditaklukan sebelum tiba waktu sore."

Dalam menjelaskan perihal Hadhrt Ali dan kaitannya dengan peristiwa tadi, pada kesempatan lain Hadhrt Mushlih Mau'ud (ra) bersabda, "Ketika ada masalah dalam penaklukan Khaibar, Rasulullah (saw) memanggil Hadhrt Ali dan ingin menyerahkan kepemimpinan laskar Islam kepada beliau, namun saat itu mata Hadhrt Ali tengah sakit (Disini disinggung juga mengenai sakitnya mata beliau) dan disebabkan oleh sakit parah, sehingga mata beliau bengkak. Ketika Rasulullah (saw) melihat Hadhrt Ali dalam kondisi demikian, lalu bersabda, 'Kemarilah!'

Hadhrt Ali pun menghadap. Kemudian Hadhrt Rasulullah (saw) mengoleskan air liur beliau kemata Hadhrt Ali dan saat itu juga mata beliau sembuh."

---

<sup>17</sup> Khaibar bukan sekedar kota yang dikelilingi tembok benteng tapi juga dikelilingi benteng-benteng besar dan kecil-kecil. Benteng yang jatuh saat pasukan dipimpin Hadhrt 'Ali (ra) ialah benteng Naim dan benteng al-Qamush. Benteng Qamush merupakan benteng terbesar, terkokoh, dan terkuat di sana. Sebelumnya Hadhrt Abu Bakr (ra) dan Hadhrt Umar (ra) memimpin penyerangan ke benteng itu tapi tidak berhasil. Kemudian, Nabi (saw) mengalihkan komando kepemimpinan teknis kepada Hadhrt 'Ali (ra) dan berhasil. [https://id.wikishia.net/view/Perang\\_Khaibar](https://id.wikishia.net/view/Perang_Khaibar)



Berkenaan dengan tangan beberkat Rasulullah (saw) untuk menyembuhkan terdapat kisah lainnya, Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) bersabda, "Sebagaimana kita saksikan terdapat pemandangan di dunia yang dengan karunia Allah Ta'ala, sebagian orang yang sakit mendapatkan kesembuhan secara luar biasa, tanpa menggunakan sarana biasa atau mereka mendapatkan kesembuhan pada kesempatan tersebut, yakni ketika sarana-sarana biasa tidak memberikan manfaat. Sebagaimana dalam peristiwa yang kita dapati dalam kehidupan Rasulullah (saw), salah satu contoh kisah penyembuhan seperti terdapat dalam peristiwa perang Khaibar. Ketika perang Khaibar, suatu saat Rasul bersabda kepada para sahabat, 'Penaklukan Khaibar telah ditakdirkan bagi seseorang yang di tangannya akan saya berikan bendera.'

Hadhrat Umar bersabda, 'Ketika itu, saya mulai melihat dengan meninggikan kepala, barangkali Rasulullah (saw) akan memberikan bendera itu kepada saya.'

Namun Rasul tidak menyerahkan tugas tersebut kepada Hadhrat Umar. Tidak lama kemudian Hadhrat Ali datang dengan mata yang sakit parah. Rasulullah (saw) mengoleskan air liur beliau di mata Hadhrat Ali lalu mata beliau langsung sembuh. Kemudian Rasulullah (saw) menyerahkan bendera ditangan Hadhrat Ali dan menyerahkan tugas untuk menaklukan Khaibar."

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) bersabda, "Satu contoh kisah Hadhrat Ali sangat menambah keimanan. Hadhrat Ali maju untuk menghadapi seorang komandan besar Yahudi dan terus bertarung cukup lama, karena Yahudi itu pun sangat mahir dalam bertarung, untuk itu pertarungan cukup sengit. Pada akhirnya Hadhrat Ali dapat menumbangkannya lalu beliau menduduki dadanya dan bermaksud untuk memenggal leher Yahudi itu dengan pedang. Tidak lama kemudian Yahudi itu meludah wajah Hadhrat Ali. Hadhrat Ali pun meninggalkannya. Yahudi tersebut sangat keheranan berpikir, 'Ketika sudah dapat menguasaiku namun akhirnya dilepaskan lagi, padahal sudah ada kesempatan untuk membunuhku.'

Orang Yahudi itu bertanya kepada Hadhrat Ali, 'Kenapa anda melepaskan saya.'

Hadhrat Ali bersabda, 'Tadi saya bertarung denganmu demi Allah Ta'ala, namun ketika kamu meludahi wajahku, saya emosi dan beranggapan jika saat itu saya membunuhmu, maka itu dilakukan demi hawa nafsuku, bukan demi Allah Ta'ala. Untuk itu saya meninggalkanmu, untuk meredakan emosiku, sehingga pembunuhanmu jangan sampai karena hawa nafsuku. Betapa luar biasanya sikap beliau, ketika di medan perang beliau meninggalkan musuh yang ganas semata-mata karena jangan sampai pembunuhannya dilakukan karena hawa nafsunya, padahal seharusnya dilandasi demi meraih keridhaan Allah Ta'ala.'"

Dalam satu riwayat dikatakan bahwa Hadhrat Ali mengumumkan ayat permulaan surat At Taubah pada kesempatan haji. Riwayatnya sebagai berikut: Abu Ja'far Muhammad Bin Ali meriwayatkan (عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّهُ قَالَ: "لَمَّا نَزَلَتْ بَرَاءَةٌ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَدْ كَانَ بَعَثَ أَبَا بَكْرٍ الصِّدِّيقَ لِيُقِيمَ لِلنَّاسِ الْحَجَّ، قِيلَ لَهُ: "Ketika surat Baraah atau Surat At Taubah turun kepada Rasulullah (saw) mengutus Hadhrat Abu Bakr sebagai Amir Haji. Disampaikan kepada Rasulullah (saw), يَا رَسُولَ اللَّهِ لَوْ بَعَثْتُ بِهَا إِلَى أَبِي بَكْرٍ 'Wahai Rasulullah! Jika Tuan mengirimkan Surat At-Taubah ini kepada Hadhrat Abu Bakr, supaya beliau membacakannya di sana. Rasul bersabda, لَا يُؤَدِّي عَنِّي إِلَّا رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ بَيْتِي 'Tidak ada yang dapat melakukan tugas ini dari pihakku selain dari salah seorang dari antara ahli baitku.'

Kemudian, beliau (Rasulullah saw) memanggil Hadhrat Ali dan bersabda, "أَخْرِجْ بِهَذِهِ الْقِصَّةِ مِنْ صَدْرِ بَرَاءَةٍ، وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ يَوْمَ النَّحْرِ إِذَا اجْتَمَعُوا بِيَمِي، أَنَّهُ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ كَافِرٌ، وَلَا يَحُجُّ بَعْدَ الْعَامِ مُشْرِكٌ، وَلَا يَطُوفُ بِالْبَيْتِ عَزِيَانٌ، وَمَنْ كَانَ لَهُ عِنْدَ"

“Bawalah apa yang dijelaskan pada permulaan Surat At-Taubah lalu umumkanlah, “Ketika orang-orang berkumpul pada saat Qurban di Mina bahwa seorang yang dalam keadaan kafir tidak akan masuk ke surga, setelah tahun ini seorang musyrik pun tidak diizinkan untuk berhaji, tidak juga diijinkan untuk bertawaf di Baitullah dengan tubuh telanjang dan siapapun yang telah mengadakan perjanjian dengan Rasulullah, periode itu akan dipenuhi.’

فَخَرَجَ عَلَيَّ بَنُ أَبِي طَالِبٍ رِضْوَانُ اللَّهِ عَلَيْهِ عَلَى نَاقَةٍ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْعُضْبَاءُ، حَتَّى أَدْرَكَ أَبَا فَقَامَ أَبُو بَكْرٍ لِلنَّاسِ الْحَجَّ، وَالْعَرَبُ إِذْ ذَاكَ فِي تِلْكَ السَّنَةِ عَلَى مَنَازِلِهِمْ مِنَ الْحَجِّ، الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ، حَتَّى إِذَا كَانَ يَوْمَ النَّحْرِ، قَامَ عَلَيَّ بَنُ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، فَأَذَّنَ فِي النَّاسِ بِالَّذِي أَمَرَهُ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ فَقَالَ: ‘A Amiirun am Maa-muurun?’ - ‘Anda telah ditetapkan sebagai Amir atau bertugas di bawah saya?’

Hadhrat Ali berkata, ‘Saya berada di bawah Anda.’ Keduanya berangkat. فَاقَامَ أَبُو بَكْرٍ لِلنَّاسِ الْحَجَّ، وَالْعَرَبُ إِذْ ذَاكَ فِي تِلْكَ السَّنَةِ عَلَى مَنَازِلِهِمْ مِنَ الْحَجِّ، الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ، حَتَّى إِذَا كَانَ يَوْمَ النَّحْرِ، قَامَ عَلَيَّ بَنُ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، فَأَذَّنَ فِي النَّاسِ بِالَّذِي أَمَرَهُ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ فَقَالَ: ‘Wahai manusia! Tidak ada kafir yang akan masuk kedalam surga dan setelah tahun ini tidak ada musyrik yang akan melakukan haji tidak juga diijinkan untuk tawaf di Baitullah dengan tubuh telanjang dan siapapun yang mengadakan perjanjian dengan Rasulullah (saw), periodenya akan dipenuhi. Sejak hari diumumkannya itu sampai 4 bulan berikutnya orang-orang diberikan tenggang supaya setiap kaum kembali ke tempat-tempat yang aman atau daerahnya masing masing. Selanjutnya tidak akan ada lagi perjanjian untuk orang musyrik manapun dan tidak juga tanggungjawab, terkecuali perjanjian yang ada pada Rasulullah (saw) untuk suatu masa tertentu. Artinya, periode perjanjian yang masih ada, selain perjanjian tersebut tidak akan ada lagi perjanjian baru, akan dipenuhi sampai batas waktunya. Setelah tahun itu tidak ada seorang musyrik pun yang beribadah haji tidak juga ada yang bertawaf dengan telanjang.’ ثُمَّ لَدِمَا عَلَيَّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (631).”<sup>18</sup>

Riwayat selanjutnya pernah disampaikan dalam topik seorang sahabat lain, namun akan saya sampaikan lagi dalam kaitannya dengan Hadhrat Ali.

Hadhrat Ali (ra) meriwayatkan, “Rasulullah (saw) mengutus saya, Zubair dan Miqdad bin Aswad. Beliau (saw) bersabda, فَخُذُوهُ مِنْهَا، فَانْطَلِقُوا حَتَّى تَأْتُوا رَوْضَةَ خَاحٍ، فَإِنَّ بِهَا ظِعِينَةً وَمَعَهَا كِتَابٌ، فَخُذُوهُ مِنْهَا ‘Berangkatlah kalian ketika kalian sampai di Raudhah Khah disana ada seorang wanita yang tengah mengendarai unta, dia membawa sepucuk surat, ambillah surat itu darinya!’

Lalu kami berangkat, ketika kami sampai di Raudhah Khah, apa yang kami lihat di sana? Di sana ada seorang wanita yang sedang menunggangi unta.

Kami katakan kepada wanita itu untuk mengeluarkan suratnya. Dia mengatakan tidak membawa surat. Kami katakan, ‘Jika kamu tidak mau mengeluarkan suratnya maka akan kami paksa keluar.’

<sup>18</sup> As-Sirah an-Nabawiyah (السيرة النبوية لابن هشام), (حج أبي بكر بالناس سنة تسع اخصاص النبي صلى الله عليه وسلم علي بن أبي طالب), (السيرة النبوية لابن هشام) (بشادية نراءة عنه (631) Dzulhijjah tahun ke-9 Hijriyyah (631).

Lalu dia mengeluarkan surat tersebut dari rambutnya kemudian kami bawa surat itu kepada Rasulullah (saw), di dalamnya tertulis bahwa surat itu dari Hathib bin Abi Balta'ah ditujukan untuk kaum Musyrik Makkah mengabarkan perihal suatu rencana Rasulullah (saw).

Rasulullah (saw) memanggil Hathib dan menanyakan, مَا هَذَا يَا حَاطِبُ، 'Apa ini semua?'

Dia menjawab, يَا رَسُولَ اللَّهِ، لَا تَعْجَلْ عَلَيَّ، إِنِّي كُنْتُ امْرَأً مُلْصَقًا فِي فُرَيْشٍ، وَلَمْ أَكُنْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ، وَكَانَ مَنْ مَعَكَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ لَهُمْ قَرَابَاتٌ بِمَكَّةَ، يَحْمُونَ بِهَا أَهْلِيهِمْ وَأَمْوَالَهُمْ، فَأَحْبَبْتُ إِذْ قَاتَنِي ذَلِكَ مِنَ النَّسَبِ فِيهِمْ أَنْ أَتَّخِذَ عِنْدَهُمْ يَدًا يَحْمُونَ بِهَا قَرَابَتِي، وَمَا فَعَلْتُ كُفْرًا وَلَا أَزْتَدَادًا وَلَا رِضًا بِالْكَفْرِ بَعْدَ الْإِسْلَامِ 'Wahai Rasulullah (saw), mohon untuk tidak tergesa-gesa memutuskan mengenai diri saya. Saya adalah orang yang memiliki hubungan dekat dengan kalangan Quraisy dan hidup di tengah mereka namun saya bukan dari kalangan mereka (bukan kerabat secara hubungan darah dengan mereka).

Hal kedua, Muhajirin yang bersama dengan tuan memiliki banyak kerabat di Makkah yang melalui mereka, mereka menyelamatkan rumah, harta dan segala prasarannya. Kekurangan hubungan kekeluargaan saya dengan kaum Quraisy membuat saya ingin berbuat jasa baik kepada orang-orang Makkah itu supaya mereka menghargai kebaikan saya ini dengan cara melindungi keluarga saya di Makkah. Saya tidak melakukan ini karena kekufuran atau kemurtadan saya, tidak juga saya munafik. Saya yakinkan tuan.' Mendengar keterangan itu Rasulullah (saw) bersabda, لَقَدْ صَدَقْتُمْ 'Dia telah memberikan keterangan yang benar pada kalian.'<sup>19</sup>

Dalam menjelaskan peristiwa tersebut, Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) bersabda, "Hanya seorang sahabat lugu yang menulis surat kepada penduduk Makkah menyampaikan, 'Rasulullah (saw) bermaksud untuk berangkat dengan membawa 10 ribu laskar. Saya tidak tahu beliau akan pergi kemana, namun saya menyimpulkan tampaknya beliau akan berangkat ke Makkah. Saya memiliki beberapa karib kerabat di Makkah, saya berharap supaya kalian (penduduk Makkah) dapat menolong kerabatku itu dalam keadaan sulit dan tidak membiarkan kesulitan menimpa mereka.'

Belum saja surat tersebut tiba di Makkah, Rasulullah memanggil Ali pada pagi hari dan bersabda, 'Kalian pergi ke suatu tempat karena Allah Ta'ala telah mengabarkan padaku ditempat tersebut ada seorang wanita yang tengah mengendarai kuda, dia membawa sepucuk surat yang akan disampaiannya kepada penduduk Makkah. Kalian ambil saja surat tersebut dari wanita itu dan segera bawa kepada saya.'

Ketika mereka akan pergi, Rasul bersabda, 'Kalian jangan bersikap keras pada wanita itu. Paksa dia dan katakana bahwa kamu membawa surat, namun jika ia tetap tidak mau mengaku dan upaya kamu tidak mempan, maka kamu bisa bersikap keras padanya dan jika kamu terpaksa harus membunuhnya, silahkan saja, namun jangan biarkan surat itu sampai ke penerimanya.'

Hadhrat Ali pun berangkat ke tempat itu. Wanita itu ada di tempat tersebut dan mulai menangis dan bersumpah dengan mengatakan, 'Apakah saya pembangkang, penipu, silahkan saja kalian geledah.'

Mereka lalu menggeledah sakunya dan membongkar barang-barangnya namun tidak menemukan surat.

Sahabat berkata, 'Tampaknya dia tidak membawa surat itu.'

Hadhrat Ali geram dan berkata, 'Diam kamu! Demi Tuhan! Rasul tidak mungkin berdusta.'

<sup>19</sup> Shahih al-Bukhari (صحيح البخاري), Kitab tentang Jihad dan ekspedisi (كتاب الجهاد والسير), bab mata-mata (باب التجسس), al-Jasus, no. 3007, syarh oleh Sayyid Zainul Abidin

Hadhrat Ali berkata kepada wanita itu, ‘Muhammad Rasulullah (saw) berkata bahwa kamu membawa suratnya dan demi Tuhan, saya tidak sedang berdusta.’

Hadhrat Ali pun mengeluarkan pedang dan berkata, ‘Kamu cepat keluarkan surat itu atau jika untuk mencarinya saya terpaksa harus menelanjangimu pun akan saya lakukan, karena Rasulullah (saw) berkata benar dan engkau berkata dusta.’

Wanita itu ketakutan dan ketika diancam akan ditelanjangi maka segera ia membuka sanggul rambutnya, dalam sanggul rambutnya ia menyimpan surat tersebut yang kemudian ia keluarkan.”

Kemudian di satu tempat Hadhrat Muslih Mau’ud (ra) menjelaskan rincian dari peristiwa ini sebagai berikut: “Di zaman Hadhrat Rasulullah (saw) seorang sahabat secara sembunyi-sembunyi ingin menyampaikan kabar mengenai serangan kaum Muslimin ke Makkah kepada kerabat-kerabatnya, supaya dengan ungkapan simpati tersebut ia bisa mendapatkan perlakuan baik dari kerabat-kerabatnya. Namun Hadhrat Rasulullah (saw) diberitahu mengenai hal ini melalui perantaraan ilham. Beliau (saw) mengutus Hadhrat Ali (ra) dan beberapa orang sahabat bahwa di tempat tertentu ada seorang perempuan, pergilah dan ambillah surat darinya. Setibanya di sana beliau (ra) meminta surat itu dari wanita tersebut, lalu ia menolaknya. Beberapa sahabat mengatakan bahwa mungkin Rasulullah (saw) telah keliru, namun Hadhrat Ali mengatakan, ‘Tidak! Perkataan beliau (saw) tidak pernah keliru. Selama belum mendapatkan surat darinya, saya tidak akan beranjak dari sini.’ Beliau (ra) membentak wanita tersebut, maka ia mengeluarkan surat tersebut dan memberikannya.”

Pada kesempatan Fath Makkah (penaklukan kota Makkah), ketika Rasulullah (saw) tiba di Masjidil Haram, Hadhrat Ali (ra) datang ke hadapan beliau (saw) dan di tangannya ada kunci Ka’bah. Beliau (ra) mengatakan, *يَا رَسُولَ اللَّهِ اجْمَعْنَا الْحِجَابَةَ مَعَ السَّقَايَةِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْكَ* “Ya Rasulullah! Berikanlah kepada kami tugas *Siqayah* yakni menyediakan air minum pada kesempatan haji dan *Hijaabah* (tanggung jawab untuk membuka dan menutup kain penutup Ka’bah).”

Beliau (saw) bersabda, *أَيْنَ عُثْمَانُ بْنُ طَلْحَةَ؟* “Di manakah Utsman bin Thalhah?”

Ia lalu dipanggil, beliau (saw) bersabda, *هَآكِ مِفْتَاحَكَ يَا عُثْمَانُ الْيَوْمَ يَوْمَ بَرٍّ وَوَفَاءٍ* “Wahai Utsman! Ini kunci engkau. Hari ini adalah hari kebaikan dan kesetiaan.”

Rasulullah (saw) lalu bersabda kepada Hadhrat Ali (ra), *إِنَّمَا أَعْطَيْتُكُمْ مَا تَزْرَعُونَ ، وَلَمْ أُعْطِكُمْ مَا* *تَزْرَعُونَ* “Saya tidak akan memberikan kepada kalian sesuatu yang dengannya kalian terjerumus dalam kesusah-payahan dan penderitaan. Melainkan, saya akan memberikan kepada kalian sesuatu yang di dalamnya terdapat kebaikan dan keberkatan bagi kalian.”<sup>20</sup> Maknanya, “Saya tidak akan memberikan kepada kalian suatu jabatan yang kalian sendiri ingin mendapatkannya. Jika kalian mendapatkannya dengan memintanya maka tidak diperbolehkan.”

Hadhrat Ummu Hani binti Abi Thalib (ra) meriwayatkan, “Ketika Rasulullah (saw) berkemah di dataran tinggi Makkah, dari antara Bani Makhzum ada dua orang kerabat dari pihak mertua saya yang berlari datang kepada saya.”

Hadhrat Ummu Hani (ra) mengatakan, “Saudara saya Ali (ra) datang kepada saya dan mengatakan, ‘Demi Allah! Saya akan membunuh keduanya.’”

Hadhrat Ummu Hani (ra) mengatakan, “Saya mengunci pintu rumah saya untuk mereka berdua, kemudian saya sendiri pergi kepada Rasulullah (saw) di dataran tinggi Makkah. Saya

<sup>20</sup> Sirah an-Nabawiyah karya Ibnu Hisyam (السيرة النبوية لابن هشام), penaklukan Makkah di tahun ke-8 Hijriyyah (630 masehi) bulan Ramadhan (سبل الهدى والرشاد - ) (عيون الأثر في فنون المغازي والشمال والسير) ‘Uyuuunul Atsar (ذكر الأستباب الموجبة المميز إلى مكة وذكر فتح مكة في شهر رمضان سنة ثمان كتاب ) (مصنف عبد الرزاق). (إنشاء مفاتيح الكعبة في آل عثمان بن طلحة) bab (زاد المعاد في هدي خير العباد) Zaadul Ma’ad (الصالحي الشامي - ج ٥ - الصفحة ٢٤٤ كتاب ) (باب ذكر المفتاح), 8807.

mendapati beliau tengah mandi dari satu baskom air yang di dalamnya terdapat bekas adonan gandum dan putri beliau (saw) Hadhrat Fatimah (ra) menutupi beliau (saw) dengan sebuah kain. Setelah mandi, beliau (saw) mengganti bajunya, kemudian melaksanakan shalat 8 raka'at di waktu dhuha. Lalu beliau (saw) menghadap ke arah saya dan bersabda, **مَرْحَبًا بِأُمَّ هَانِيٍّ** 'Wahai Ummu Hani! Selamat datang. Untuk apa Anda datang?'

Hadhrat Ummu Hani (ra) menceritakan semuanya mengenai kedua orang tersebut dan Hadhrat Ali (ra), bahwa bagaimana Hadhrat Ali (ra) ingin membunuh mereka dan beliau datang ke sana setelah menyembunyikan mereka di rumahnya. Beliau (saw) bersabda, **قَدْ : أَجْرْنَا مَنْ أَجْرَتْ يَا أُمَّ هَانِيٍّ** 'Mereka yang Anda berikan perlindungan, kami pun akan melindungi mereka dan mereka yang Anda berikan keamanan, kami pun akan memberikan keamanan kepada mereka. Jadi ia tidak boleh membunuhnya.' Artinya, Rasulullah (saw) bersabda bahwa Hadhrat Ali tidak akan membunuh mereka."<sup>21</sup>

Hadhrat Rasulullah (saw) melanjutkan perintah hukuman mati terhadap Huwairits bin Naqid karena ia dulu ia menyakiti Rasulullah (saw) di Makkah dan ia biasa mengatakan hal-hal yang besar untuk menyakiti beliau (saw) dan melontarkan sindiran-sindiran. Ketika paman Rasulullah (saw), Hadhrat Abbas (ra) mendudukan Hadhrat Fatimah (ra) dan Hadhrat Ummu Maktum (ra) di unta untuk mengirimkan mereka ke Madinah, Huwairits menjatuhkan unta tersebut. Hadhrat Ali (ra) membunuh Huwairits bin Naqid pada kesempatan Fatah Makkah ketika ia keluar untuk melarikan diri.

**Perang Hunain terjadi pada bulan Syawal tahun ke-8 Hijriah.** Terdapat dalam riwayat bahwa pada kesempatan perang Hunain bendera Muhajirin dibawa oleh Hadhrat Ali (ra). Dalam perang Hunain, ketika perang tengah berkecamuk dan dikarenakan serangan gencar dari orang-orang kuffar, di sekeliling Rasulullah (saw) hanya tersisa beberapa orang sahabat, Hadhrat Ali (ra) termasuk di antara segelintir sahabat tersebut.

Dalam perang Hunain, di depan barisan pasukan kaum Musyrik ada seseorang menunggang unta merah yang di tangannya ada bendera hitam. Bendera ini diikatkan pada sebuah tombak yang sangat panjang. Banu Hawazin berada di belakang orang tersebut. Ketika ada orang yang mendekatinya, ia segera menghujamkan tombak kepadanya dan jika ia selamat dari hujaman tombaknya maka dengan mengangkat tombaknya ia memberikan isyarat kepada orang-orang di belakangnya, lalu mereka mengeroyoknya dan tetap berada di belakang orang yang mengendarai unta merah tersebut.

Dengan cara seperti itu lah orang ini terus melakukan serangannya hingga Hadhrat Ali (ra) dan seorang Anshari berhadapan dengannya dan mereka maju untuk membunuhnya. Hadhrat Ali (ra) datang dari belakangnya dan menebas pangkal paha untanya yang akibatnya unta itu jatuh tersungkur. Pada kesempatan tersebut sahabat Anshari tadi melompat ke arahnya dan menebas dengan sedemikian rupa kerasnya sehingga kaki orang itu terputus setengah dari betisnya. Pada kesempatan tersebut kaum Muslimin melakukan satu serangan yang dahsyat kepada orang-orang musyrik.

**Berkenaan dengan sariyyah (ekspedisi) Hadhrat Ali (ra) kepada Banu Thayyi** terdapat riwayat bahwa Rasulullah (saw) mengirim Hadhrat Ali (ra) bersama 150 orang untuk merobohkan patung berhala Banu Thai. Wilayah Banu Thai terletak di arah timur laut Madinah. Untuk ekspedisi ini beliau (saw) memberikan sebuah bendera besar berwarna hitam dan sebuah bendera kecil berwarna putih kepada Hadhrat Ali (ra). Hadhrat Ali (ra) pada pagi hari menyerang Aal Hatim dan menghancurkan patung berhala mereka. Hadhrat

---

<sup>21</sup> Shahih Muslim (صحيح مسلم). Di dalam riwayat ini Ummu Hani menceritakan mengenai shalat delapan raka'at yang ia lihat Nabi (saw) lakukan. Para penelaah selanjutnya menyebutnya shalatul fathi (صلاة الفتح) atau shalat kemenangan atau keberhasilan yang baru diraih. Tata caranya ialah tiap dua rakaat salam. Ada juga yang berpendapat salam sekali di raka'at terakhir.

Ali (ra) kembali ke Madinah dengan membawa begitu banyak harta rampasan perang dan tawanan dari Banu Thai.

**Perang Tabuk terjadi pada bulan Rajab 9 Hiriah.** Mengenainya terdapat riwayat bahwa Mush'ab bin Sa'd meriwayatkan dari ayahnya ( أَبِي وَقَّاصٍ عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ ) "Rasulullah (saw) berangkat menuju Tabuk dan menetapkan Hadhrat Ali (ra) sebagai wakil beliau (saw) di Madinah. Hadhrat Ali (ra) berkata, يَا رَسُولَ اللَّهِ تَخَلِّفْنِي فِي النِّسَاءِ وَالصِّبْيَانِ 'Apakah Anda pergi meninggalkan saya bersama kaum wanita dan anak-anak?'

Beliau (saw) bersabda, 'Tidakkah Anda merasa senang kedudukan Anda dari saya adalah bagaikan Harun dari Musa, hanya saja tidak ada Nabi setelah saya.'<sup>22</sup>

Dalam menjelaskan peristiwa ini Hadhrat Muslih Mau'ud (ra) bersabda, "Suatu kali Hadhrat Rasulullah (saw) pergi berperang dan menjadikan Hadhrat Ali (ra) sebagai wakil di belakang beliau (saw). Di belakang hanya ada orang-orang munafiq yang tersisa, dikarenakan hal ini beliau (ra) takut dan datang ke hadapan Rasulullah (saw) dan mengatakan, 'Bawa jugalah saya.' Beliau (saw) menenangkan dan bersabda: أَمَا تَرْضَى أَنْ تَكُونَ أَمَا تَرْضَى أَنْ تَكُونَ Artinya, 'engkau dariku meraih kedudukan seperti halnya Harun (as) dan Musa (as), suatu hari engkau juga seperti halnya Harun akan menjadi Khalifahku, namun meskipun adanya persamaan ini engkau bukanlah Nabi.'"

**Mengenai diutusnya Hadhrat Ali (ra) ke Yaman oleh Hadhrat Rasulullah (saw) terdapat riwayat sebagai berikut:** Pada 10 hijriah Rasulullah (saw) mengutus Hadhrat Ali (ra) ke Yaman. Sebelumnya Rasulullah (saw) telah mengirim Hadhrat Khalid bin Walid (ra) kepada penduduk Yaman untuk menyeru mereka kepada Islam, namun mereka menolak. Kemudian atas hal itu beliau (saw) mengirim Hadhrat Ali (ra). Hadhrat Ali (ra) membacakan surat beliau (saw) kepada penduduk Yaman, kemudian hanya dalam satu hari seluruh Hamdan menerima Islam.

Hadhrat Ali (ra) menulis surat kepada Hadhrat Rasulullah (saw) mengenai masuk Islamnya mereka, maka beliau (saw) mengulangi kalimat ini hingga tiga kali, السَّلَامُ عَلَي هَمْدَانَ "Keselamatan atas Hamdan". Hamdan adalah sebuah kota di Yaman yang terletak di arah tenggara kota Madinah, berjarak kurang lebih 11,5 kilometer dari Madinah.

Kemudian setelah itu penduduk Yaman pun menerima Islam dan Hadhrat Ali (ra) menulis surat mengenai hal ini kepada Rasulullah (saw), atas hal ini beliau (saw) melakukan sujud syukur.<sup>23</sup>

Hadhrat Ali (ra) meriwayatkan, بَعَثَنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْيَمَنِ قَاضِيًا فَقُلْتُ تَبِعْتَنِي إِلَى هَذَا قَوْمٍ وَأَنَا حَدِيثُ السِّنِّ وَلَا عِلْمَ لِي بِالْقَضَاءِ فَوَضَعَ يَدَهُ عَلَي صَدْرِي فَقَالَ "Hadhrat Rasulullah (saw) mengutusku ke Yaman dan menjadikanku sebagai Hakim. Maka saya bertanya, 'Ya Rasulullah! Anda mengutus saya sedangkan saya masih muda dan tidak mempunyai pengetahuan mengenai peradilan.'

Rasulullah (saw) bersabda, تَبَّتْكَ اللَّهُ وَسَدَّدَكَ إِذَا جَاءَكَ الْخِصْمَانِ فَلَا تَقْضِ لِلأُولَى حَتَّى تَسْمَعَ مِنْ الأُخْرَى فَإِنَّهُ أَجْدَرُ أَنْ يَبَيِّنَ لَكَ الْقَضَاءَ "Sesungguhnya Allah Ta'ala pasti akan memberikan petunjuk pada hati engkau dan akan menganugerahkan ketegasan pada lisan engkau. Ketika ada dua orang yang sedang bertengkar di hadapan engkau, maka janganlah mengambil keputusan hingga engkau mendengarkan dari orang yang kedua sebagaimana engkau telah mendengarkan dari orang yang pertama. Dengan melakukan hal ini maka keputusan akan menjadi lebih jelas bagi engkau.'"

<sup>22</sup> Shahih Muslim, Kitab Keutamaan para Sahabat (كتاب فضائل الصحابة رضى الله تعالى عنهم), bab Keutamaan 'Ali bin Abi Thalib (باب مِنْ فَضَائِلِ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ).

<sup>23</sup> Sunan al-Kubra karya al-Baihaqi (السنن الكبرى للبيهقي، المكتبة الشاملة): فَلَمَّا قَرَأَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِإِسْلَامِهِمْ، قَلَّمَ قِرْأَةً مِنْ لَدُنِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْقَضَاءِ (فَصَلَّى فِي قُتُومٍ وَفَدَّ هَمْدَانَ عَلَيْهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) . Zaaud Ma'd pasal (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْكِتَابَ خَرَّ سَاجِدًا).

Hadhrat Ali (ra) mengatakan, **فَمَا زِلْتُ قَاضِيًا** “Setelah itu saya tidak pernah ragu dalam memberikan keputusan.”<sup>24</sup>

عَنْ [ص:2060] عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نَيْارِ الْأَسْلَمِيِّ , عَنْ عَمْرِو بْنِ شَاسِ الْأَسْلَمِيِّ وَكَانَ مِنْ أَصْحَابِ غُرَّةِ الْحُدَيْبِيَّةِ قَالَ: Hadhrat Amru bin Syaas al-Aslami (ra) yang termasuk di antara yang ikut serta dalam perjanjian Hudaibiyah meriwayatkan bahwa, **خَرَجْتُ مَعَ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ إِلَى الْيَمَنِ , فَلَمَّا قَدِمْنَا الْمَدِينَةَ شَكَوْتُهُ فِي الْمَسْجِدِ حَتَّى بَلَغَ ذَلِكَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ , قَالَ فَدَخَلْتُ الْمَسْجِدَ يَوْمًا وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَنْاسٍ مِنْ أَصْحَابِهِ , فَأَبْدَنِي** “Saya bersama Hadhrat Ali (ra) berangkat menuju Yaman. Dalam perjalanan beliau (ra) bersikap keras kepada saya, hingga saya merasakan sesuatu mengenai beliau (ra) di dalam hati saya. Ketika pulang dari Yaman, saya mengeluh mengenai beliau (ra) di masjid hingga hal ini sampai kepada Rasulullah (saw). Suatu hari saya masuk ke masjid dan Rasulullah (saw) bersama beberapa orang sahabat datang. Ketika pandangan beliau (saw) tertuju kepada saya, beliau (saw) melihat saya dengan seksama.”

Beliau menuturkan, **رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا جَلَسْتُ قَالَ: يَا عَمْرُو , أَمَا وَاللَّهِ لَقَدْ آذَيْتَنِي** ‘Wahai Amru! Demi Allah! Anda telah menyakiti Anda.’

Saya berkata, **أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أُؤْذِيكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ**, ‘Ya Rasulullah! Saya berlindung kepada Allah dari menyakiti Anda.’

Beliau (saw) bersabda, **مَنْ آذَى عَلِيًّا فَقَدْ آذَانِي** ‘Mengapa tidak, siapa saja yang telah menyakiti Ali (ra), maka ia telah menyakiti saya.’ Ini adalah riwayat Musnad Ahmad bin Hambal.<sup>25</sup>

Riwayat yang selanjutnya, Hadhrat Abu Sa’id Khudri meriwayatkan, **أَشْتَكِي النَّاسَ عَلِيًّا** “Pada satu kesempatan orang-orang mengeluhkan Hadhrat Ali (ra), maka Rasulullah (saw) berdiri di antara kami untuk berbicara. Saya mendengar Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda, **يَا أَيُّهَا النَّاسُ، لَا تَشْكُوا عَلِيًّا، فَمَنْ رَسُوهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبِنَا حَطِيبًا، فَسَمِعْتُهُ يَقُولُ: فَوَاللَّهِ إِنَّهُ لَأَخْشَنُ فِي ذَاتِ اللَّهِ، أَوْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، مِنْ أَنْ يُشْكِيَ** ‘Wahai manusia! Janganlah kalian mengeluhkan Ali (ra). Demi Allah! Ia adalah orang yang sangat takut mengenai Dzat Allah’, atau beliau (saw) bersabda, ‘Ia seorang yang sangat takut di jalan Allah Ta’ala, terhadap perkara yang dikeluhkan terhadapnya.’”<sup>26</sup>

Pembahasan mengenai beliau (ra) masih berlanjut di kesempatan mendatang.

Hari ini saya juga ingin menarik perhatian ke arah doa. Pada jumat yang lalu tidak disebutkan mengenai Aljazair. Para Ahmadi di sana pun mengalami kondisi yang cukup sulit dan beberapa Ahmadi juga dipenjara.

Doakanlah juga mereka, semoga Allah Ta’ala memberikan kemudahan kepada mereka dan semoga segera tercipta sarana bagi kebebasan mereka yang dipenjara dan kondisi di sana pun sangat sulit. Semoga Allah Ta’ala memberikan akal kepada pemerintah di sana sehingga mereka bisa bersikap adil dan memenuhi hak para Ahmadi.

Demikian juga kondisi Pakistan semakin buruk. Secara perseorangan beberapa pejabat bersikap seperti yang telah saya katakan.

Doakanlah semoga Allah Ta’ala memberikan akal kepada para Maulwi dan para pejabat tersebut, dan jika Dia tidak menghendaki memberikan akal, atau akal tidak akan datang kepada mereka, atau mereka memang ditaqdirkan melakukan seperti itu dan mereka akan

<sup>24</sup> Musnad Ahmad bin Hanbal, (ومن مُسْنَدِ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ), nomor 1281, 1282, 1283: **إِنَّ اللَّهَ مُتَّبِعٌ فَلَيْكَ وَهَادٍ فَوَادِكَ**.

<sup>25</sup> Musnad Ahmad bin Hanbal, Hadits Amru bin Syas al-Aslami رضي الله عنه (حديث عمرو بن شاس الأسلمي رضي الله عنه) nomor 16002; tercantum juga dalam Asy-Syari’ah (الشرعية للأجري), bab kumpulan keutamaan Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه (باب ذكر جامع مناقب علي بن أبي طالب رضي الله عنه), 1537. (حاشية مسند (عمرو بن شاس الأسلمي), (مسانيد المقولين), (الإمام أحمد بن حنبل).

<sup>26</sup> As-Sirah an-Nabawiyah karya Ibnu Hisyam (السيرة النبوية لابن هشام), bab Ali diadakan oleh orang-orang kepada Rasulullah (saw) (شكًا عليًا) (دلائل النبوة للبيهقي محققا), tercantum juga dalam Dalailun Nubuwwah (جندة إلى الرسول لأنتر إبعه عنهم خلا من بز اليمين (باب بعث رسول الله صلى الله عليه وسلم على بن أبي طالب رضي الله عنه إلى أهل نجران, وبغته إلى اليمن بغد خالد بن الوليد رضي الله عنه).

masuk dalam cengkeraman Allah Ta'ala, maka semoga Allah Ta'ala segera menciptakan sarana untuk mencengkeram mereka dan menciptakan kemudahan-kemudahan bagi para Ahmadi.

Setelah shalat saya akan memimpin shalat jenazah gaib **Bapak Rashid Ahmad dari Rabwah. Almarhum adalah ayah dari muballigh kita di Arabi Desk, Tahir Nadim Sahib.** Almarhum wafat pada 28 Oktober di usia 76 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.*

Ahmadiyah masuk ke dalam keluarga beliau melalui kakek beliau, Hadhrat Abdul Ghafur Sahib yang mana beliau bersama dengan sepupunya Hadhrat Maulwi Allah Datah Sahib pergi ke Qadian pada tahun 1891-1892 dan baiat di tangan Hadhrat Masih Mau'ud (as). Hadhrat Maulwi Allah Datah Sahib (ra) seorang 'Alim yang terpelajar dan sebelum pendakwaan pun telah sering bertemu dengan Hadhrat Masih Mau'ud (as). Beliau melihat di dalam mimpi bahwa bendera Hadhrat Muhammad Rasulullah (saw) dipegang di tangan Hadhrat Masih Mau'ud (as). Hadhrat Maulwi Allah Datah Sahib lalu membawa sepupunya, Hadhrat Maulwi Abdul Ghafur, kakek dari Almarhum untuk pergi ke Qadian dan keduanya baiat kepada Hadhrat Masih Mau'ud (as). Setelahnya, melalui pertablighan yang dilakukan oleh Maulwi Allah Datah Sahib banyak orang yang masuk ke dalam Ahmadiyah di Alipur dan Muwadhi Hasanpur, Multan.

Dalam masa yang lama Almarhum mendapatkan taufik berkhidmat sebagai Sekretaris Mal di Jema'at yang ada di Distrik Bahawalpur. Almarhum seorang yang sangat baik, saleh, pengkhidmat tamu dan sosok yang simpatik. Almarhum seorang yang memiliki hubungan yang baik dengan keluarga dan orang-orang di lingkungan beliau. Almarhum memperhatikan orang-orang miskin secara diam-diam. Di antara yang ditinggalkan antara lain istri beliau, Shiddiqah Begum Sahibah, cucu dari sahabat Hadhrat Masih Mau'ud (as), Qadir Bakhs Sahib dan dengan karunia Allah Ta'ala Almarhum seorang Mushi. Selain itu beliau meninggalkan tiga orang putri dan dua orang putra. Putra Almarhum, sebagaimana yang telah saya sampaikan seorang waqaf zindegi, mubaligh kita yang berkhidmat di Arabic Desk di sini.

Semoga Allah Ta'ala memberikan rahmat dan ampunan-Nya kepada Almarhum dan meninggikan derajat Almarhum.

#### Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ  
أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا  
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ – وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ  
أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ-  
عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ!  
إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ  
يَعْظُمُ لِعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ –  
أُذَكِّرُوا اللَّهَ يَذَكِّرْكُمْ وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

Penerjemah: MIn. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid (London-UK), MIn. Muhammad Hasyim (Indonesia) dan MIn. Saefullah M.A. (Qadian-India). Editor: Dildaar Ahmad Dartono. Rujukan pembeding: <https://www.islamahmadiyya.net> (bahasa Arab).